



Perbandingan Pengetahuan dan Perilaku Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun pada Mahasiswa Prodi Manajemen Informasi Kesehatan dan Prodi Manajemen Informatika Politeknik Harapan Bangsa Surakarta Tahun 2022

Wiwien Indita

Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Harapan Bangsa Surakarta, Surakarta, Indonesia

E-mail: semnasmikpolhas@gmail.com

ABSTRACT

An effective preventive measure to break the chain of transmission of infection is to get into the habit of washing your hands with soap. The aim of this research is to compare the knowledge and behavior of hand washing habits with soap among students of the MIK study program and MI study program of Harapan Bangsa Surakarta Polytechnic in 2022.

This research is an observational analytical study with a cross-sectional design. The sampling technique was consecutive sampling, namely sampling according to the students who were present on the day of data collection with a total of 52 students at the Harapan Bangsa Surakarta Polytechnic consisting of 13 MIK students and 39 MI students. Data collection was carried out using a questionnaire.

The research results show that MI students' knowledge is 90% higher than MIK students' 85%. The habitual behavior of washing hands with soap is in the sufficient category at 69% of both MI and MIK students. The conclusion of this research is that there is a difference in the knowledge of MI and MIK students and there is no difference in the behavior of MI and MIK students regarding the habit of washing their hands with soap. Therefore, there is a need to socialize the habit of washing hands with soap to students and provide hand washing facilities on the Harapan Bangsa Surakarta Polytechnic campus.

Keywords: *Hand hygiene; knowledge; behaviour*

PENDAHULUAN

Cuci tangan merupakan perilaku sehat yang paling sederhana sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit akibat mikroorganisme patogen. Cuci tangan dengan benar dilakukan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir saat sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor, dan setelah buang air besar atau kecil. Cuci tangan yang benar dapat mengurangi hampir setengah kasus kejadian diare dan seperempat kasus infeksi saluran pernapasan (Kemkes, 2018).

Masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah salah satunya adalah melakukan kebiasaan melakukan pembersihan pada tangan dengan cara menyuci dengan sabun di air mengalir, hal ini dilakukan untuk meminimalkan penyebaran infeksi (Sukma Ningrum, Lantin Sulistyorini, 2021). Tangan merupakan media penyebaran penyakit, dimana tangan sering melakukan kontak dengan lingkungan dan kontak dengan anggota tubuh yang rentan menjadi jalan masuknya

virus seperti mata, mulut dan hidung (Marisda, Thahir and Windasari, 2021). Hal tersebut dikarenakan tangan menjadi salah satu perantara bakteri yang menyebabkan *pathogen* dapat berpindah secara langsung maupun tidak langsung (Ruslan, Budiarti and Heriyani, 2019). Sehingga dengan membuat tangan kita tetap bersih menjadi bentuk pencegahan terhadap penyakit sekaligus pencegahan dalam penulraran virus ke orang lain dan lingkungan sekitar (Rundle *et al.*, 2020)

Melakukan perilaku membersihkan tangan dengan mencuci merupakan bentuk perilaku menjaga kebersihan yaitu dengan membasuh jari-jemari dengan sabun di air dan atau cairan lain yang dilakukan individu yang memiliki tujuan untuk membersihkan tangan, atau sebaai bagian dari kegiatan dalam beribadah (Kemenkes.RI, 2014). Perilaku cuci tangan yang dianggap benar, jika melakukannya sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (memegang uang, binatang dan berkebum), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/ insektisida, sebelum menyusui bayi, dan sebelum makan dengan menggunakan sabun dan air mengalir.

Menurut Riskesdas 2018 persentase kebiasaan mencuci tangan dengan benar secara nasional yaitu sebesar 49,8% sedangkan Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 53,6%. Kebiasaan mencuci tangan pada kelompok usia mahasiswa secara nasional adalah 20-24 tahun sebesar 50,4%, usia 25-29 tahun sebesar 48,9%, usia 30-34 tahun sebesar 50,1%, usia 35-39 tahun sebesar 51,2%. Pada Pendidikan tamat D1/D2/D3 sebesar 64,1% dan pada kelompok pekerja masih sekolah sebesar 46%.

Masih kurangnya kesadaran mahasiswa untuk mencuci tangan yang tepat menggunakan sabun merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya angka kejadian Covid-19, diare dan penyakit lainnya. Penelitian oleh Juliana Kartika Dewi (2017) didapatkan data bahwa pengetahuan responden tentang cuci tangan dalam kategori baik, namun dalam pelaksanaannya masih pada persentase sebanyak 42,5%. Sesuai dengan penelitian oleh Li, *et al* yang dilakukan pada petugas kesehatan didapatkan moment sebelum kontak dengan pasien memiliki persentase yang paling rendah dibandingkan moment lainnya. Beberapa petugas kesehatan yang memiliki pengalaman kurang berdampak pada praktik cuci tangan yang rendah pula. Hasil yang didapat dari five moments petugas kesehatan selalu melakukan cuci tangan pada moment 1 (18,5%) sampai moment 3 (48,9%).

Mahasiswa belum sepenuhnya melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dikarenakan beberapa faktor, dimana hasil wawancara, faktor pengetahuan dan tidak hafal tahapan mencuci tangan dengan benar lebih banyak disebutkan oleh mahasiswa yaitu sebanyak enam orang. Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini kepada mahasiswa Politeknik Harapan Bangsa Surakarta baik Prodi Manajemen Informasi Kesehatn maupun Prodi Manajemen Informatika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah analitik observasional dengan desain potong lintang (*cross sectional*) untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan dan perilaku kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun pada mahasiswa Prodi MIK dan Prodi MI Politeknik Harapan Bangsa Surakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *consecutive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai siswa yang hadir pada saat hari pengambilan data dilakukan, yaitu tanggal 9 Juni 2022 di Kampus Politeknik Harapan Bangsa Surakarta.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi MIK dan Prodi MI Politeknik Harapan Bangsa Surakarta berjumlah 52 mahasiswa yang terdiri dari 13 mahasiswa Prodi MIK dan 39 mahasiswa Prodi MI. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Penelitian dilakukan dengan mengisi kuesioner yang disusun dalam bentuk *google form* dan disebarikan melalui pesan berantai kepada mahasiswa Prodi MIK dan Prodi MI Politeknik Harapan Bangsa Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi jumlah responden berdasarkan program studi

Program Studi	Jumlah	%
MIK	13	25%
MI	39	75%
Total	52	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan program studi di Politeknik Harapan Bangsa Surakarta adalah 75% mahasiswa program studi Manajemen Informatika (Prodi MI) sedangkan 25% mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan (Prodi MIK). Jumlah mahasiswa program studi Manajemen Informatika Politeknik Harapan Bangsa Surakarta tahun akademik 2021 dan 2022 adalah 13 mahasiswa, sehingga 100% mahasiswa Prodi MIK mengikuti kegiatan survey ini.

Tabel 2 Perbandingan program studi berdasarkan Kelompok Usia

Program Studi	Kelompok Usia			Total
	≤ 20	21-25	≥ 30	
MI	31%	62%	8%	100%
MIK	38%	54%	8%	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan kelompok usia sebagian besar berada pada usia 21-25 tahun, 62% pada Prodi MI dan 54% pada Prodi MIK. Sebagian kecil (8%) mahasiswa baik di Prodi MI maupun MIK berusia diatas 30 tahun, hal ini dikarenakan beberapa mahasiswa telah bekerja dan melanjutkan Pendidikan di Politeknik Harapan Bangsa Surakarta.

Tabel 3 Perbandingan program studi berdasarkan jenis kelamin

Program Studi	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
MI	41%	59%	100%
MIK	15%	85%	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden Prodi MI berdasarkan jenis kelamin hampir seimbang yaitu 59% perempuan dan 41% laki-laki, sedangkan responden Prodi MIK mayoritas berjenis kelamin perempuan 85%, hanya 15% yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4 Perbandingan program studi berdasarkan kategori pengetahuan

Program Studi	Pengetahuan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
MI	90%	10%	0%	100%
MIK	85%	15%	0%	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Politeknik Harapan Bangsa Surakarta tentang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di Prodi MIK maupun Prodi MI mayoritas dalam kategori baik yaitu 90% pada Prodi MI dan 85% pada Prodi MIK. Jika dibandingkan dengan Prodi MI, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada Prodi MIK justru lebih rendah.

Tabel 5 Perbandingan program studi berdasarkan kategori perilaku

Program Studi	Perilaku			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
MI	31%	69%	0%	100%
MIK	31%	69%	0%	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa Politeknik Harapan Bangsa Surakarta tentang kebiasaan mencuci tangan pakai sabun mayoritas dalam kategori cukup. Baik mahasiswa Prodi MI maupun Prodi MIK sama-sama sebesar 69% dalam kategori cukup dan 31% pada kategori baik.

b. Pembahasan

1) Pengetahuan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengetahuan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun didapatkan hasil Prodi MI lebih tinggi 90% dibandingkan Prodi MIK 85%. Padahal Prodi MIK merupakan prodi kesehatan di Politeknik Harapan Bangsa Surakarta. Menurut Budiman dan Riyanto A (2013) pendidikan tentang kesehatan juga didapatkan dari pendidikan non-formal. Oleh karena itu pentingnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang benar perlu ditingkatkan juga pada mahasiswa prodi apapun, melalui media-media informasi dan juga penyuluhan.

Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2012) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melalui proses penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, lingkungan, dan sosial ekonomi serta budaya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi sehingga akan menambah pengetahuan yang dimiliki. Menurut Notoadmojo, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012)

Banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, salah satunya adalah sumber informasi yang diperoleh. Sumber informasi adalah sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi yang lebih banyak sehingga dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi penerima informasi. Dimana sumber informasi ini dapat diperoleh dari beberapa media seperti media cetak, elektronik, keluarga, teman dan lain-lain (Wirdaningsih, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari, yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik sebesar 75,9%. Pengetahuan merupakan elemen yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan kesadaran melalui kegiatan yang disebut penyuluhan kesehatan, sehingga dengan pengetahuan akan menimbulkan sikap yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan. Pengetahuan terus meningkat apabila institusi pendidikan dapat memberikan edukasi atau materi serta

pelatihan yang berkesinambungan bagi seluruh karyawan atau mahasiswa pada semua aspek (Wulandari, 2017). Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Tidak hanya pengetahuan baik, ditemukan pula mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebesar 10% pada Prodi MI dan 15% pada Prodi MIK. Pengetahuan merupakan hasil stimulus informasi yang diperhatikan dan diingat, informasi dapat berasal dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pengalaman hidup seseorang, percakapan setiap hari, membaca melihat media cetak, mendengar radio dan menonton TV dapat pula meningkatkan pengetahuan seseorang (Arini, 2020). Pengetahuan mahasiswa yang masih dalam kategori cukup disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sudah mendapat materi dan pendidikan namun lupa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa IQ dan stimulus setiap orang berbeda-beda.

2) Perilaku kebiasaan mencuci tangan pakai sabun

Penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tingkat perilaku mahasiswa Prodi MIK maupun Prodi MI Politeknik Harapan Bangsa Surakarta sama yaitu dalam kategori cukup sebesar 69% dan baik sebesar 31%. Perilaku adalah suatu bentuk respons atau reaksi bagi stimulus atau rangsangan luar organisme, tetapi saat memberikan respons sangatlah tergantung pada karakteristik atau faktor lain dari orang yang bersangkutan. Artinya, meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons setiap orang berbeda (Widyawati, 2016).

Didukung juga dengan Teori *Lawrence Green* bahwa perilaku terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (Notoatmodjo, 2012). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, umur, lingkungan, sosial budaya. Faktor pemungkin menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku seseorang dimana faktor tersebut meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas seperti wastafel untuk mencuci tangan, sabun, dan penyediaan air bersih. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor penguat, yakni meliputi faktor perilaku petugas kesehatan.

Perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilakukan pada mahasiswa merupakan suatu tindakan yang memberdayakan agar tahu, mau dan mampu dalam mempraktikkan perilaku cuci tangan pakai sabun untuk melindungi diri dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. Menurut Wawan A dan Dewi S(2011) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik akan memiliki tingkat perilaku yang baik juga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pauzan dkk menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang cuci tangan dengan perilaku cuci tangan pada siswa di Sekolah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Diah Anisa (2012) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan siswa. Kedua penelitian tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan sangat berperan penting dalam membangun tingkat perilaku cuci tangan yang baik. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan perilaku cuci tangan yang benar melalui penyediaan sarana cuci tangan seperti air bersih dan melaksanakan kegiatan cuci tangan yang rutin di kampus. Menurut teori tentang perilaku yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto A(2013), salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan suatu perilaku kesehatan yaitu tersedia dan terjangkanya fasilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dengan judul gambaran pengetahuan dan perilaku kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada mahasiswa Politeknik Harapan Bangsa Surakarta, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: a. Mayoritas mahasiswa Politeknik Harapan Bangsa Surakarta telah mempunyai pengetahuan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kategori baik sebesar 88%. b. Perilaku kebiasaan mencuci tangan pakai sabun mahasiswa Politeknik Harapan Bangsa Surakarta dengan kategori cukup sebesar 69%.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis merupakan staf pengajar di Politeknik Harapan Bangsa Surakarta (POLHAS) namun penelitian ini dilakukan di kampus Politeknik Harapan Bangsa Surakarta (POLHAS). Penulis telah mendapatkan ijin dari Politeknik Harapan Bangsa Surakarta (POLHAS) untuk mempublikasikan melalui jurnal *Imaging Polhas*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, mahasiwa program studi Manajemen Informasi Kesehatan dan program studi Manajemen Informatika yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, M. (2020). BAB II anemia putri Skripsi Universitas Muhammadiyah Semarang. 18, 8–25.
- Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Edisi ke – 1. Jakarta: Salemba Medika; 2013. hal 3 – 8.
- Dewi, J.K. (2017). Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan cuci tangan five moments perawat di rumah sakit universitas sumatera utara (disertasi). Universitas Sumatera Utara.
- Li, Y., Wang, Y., Yan, D., & Rao, C. Y. (2016). Self-Reported Hand Hygiene Practices, and Feasibility and Acceptability of Alcohol-Based Hand Rubs Among Village Healthcare Workers in Inner Mongolia, China. *Journal Hosp Infect*.
- Marisda, D. H., Thahir, R. and Windasari, D. P. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Produktif. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), pp. 354–363.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningrum, Sukma. *et al.* (2021). Explorasi Perilaku Mencuci Tangan Anak Usia Sekolah dalam Pencegahan Infeksi Covid-19 di Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.12 No.2 Hal. 200-207*.
- Pauzan, Fatih HA. (2017). Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal keperawatan BSI*. 5(1): 18-21
- Puspasari Y. (2015). Hubungan pengetahuan, sikap dengan praktik perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap rumah sakit islam Kendal. *Jurnal FIKkes J Keperawatan*.
- Rundle, AG. *et al.* (2020). COVID-19 Related School Closings and Risk of Weight Gain Among Children. *Obesity Journal*. Vol. 28 No.6 Hal. 1008-1009.
- Ruslan, Herdiyanti. *at al.* (2019). Perbedaan Jumlah Bakteri Tangan pada Siswa Sekolah Dasar di Sekitar Bantaran Sungai Lulut Banjarmasin berdasarkan Teknik Mencuci Tangan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan dokter (Homeostasis) Vol.2 No.1 Hal.179-183*.

Wulandari, R. (2017). Pengetahuan dan penerapan five moments cuci tangan perawat di RSUD Sukoharjo. Jurnal Aiska.